

POLA KOMUNIKASI IBU TUNGGAL DENGAN ANAK REMAJA

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak
Remaja di Surabaya)

SKRIPSI



Oleh:

DIAN RACHMAWATI

0843010232

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan
Anak Remaja di Surabaya)

Disusun Oleh:

DIAN RACHMAWATI

NPM. 0843010232

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Ir.H.Didiek Tranggono,Msi
NIP. 19581225199001001

Mengetahui

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

POLA KOMUNIKASI IBU TUNGGAL DENGAN ANAK REMAJA
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak

Remaja di Surabaya)

Oleh :

DIAN RACHMAWATI

NPM. 0843010232

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 13 Juni 2012

PEMBIMBING

TIM PENGUJI:

1. Ketua

Ir. H. Didiek Tranggono, MSi
NIP. 19581225199001001

Ir. H. Didiek Tranggono, MSi
NIP. 19581225199001001

2. Sekretaris

Dra. Herlina Suksmawati, MSi
NIP. 196412251993092001

3. Anggota

Dra. Diana Amelia, MSi
NIP. 196309071991032001

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 195507181983022001

ABSTRAKSI

DIAN RACHMAWATI. 0843010232. POLA KOMUNIKASI IBU TUNGGAL DENGAN ANAK REMAJA (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja Di Surabaya)

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kurang harmonisnya hubungan antara remaja dengan ibu tunggal akibat perceraian. Karena dasar itulah penulis meneliti mengenai pola komunikasi ibu tunggal dengan anak remajanya. Hal ini juga ditujukan untuk memahami kesalahan pola komunikasi seperti apa yang terjadi. Agar pola komunikasi buruk antara ibu tunggal dan anak remajanya dapat dihindari. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi ibu tunggal dengan anak remaja di Surabaya.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, pola komunikasi, ibu tunggal, remaja. Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (personal contact) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Dan dengan menggunakan pola komunikasi didalam hubungan antara ibu tunggal dengan anak menurut Yusuf ada tiga Authoritarian (otoriter), Permissive (bebas), Authoritative (demokrasi).

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) pada ibu tunggal yang sudah bercerai kurang dari sepuluh tahun dengan pasangannya yang mempunyai anak remaja yang berusia 11-24 tahun yang peneliti fokuskan ibu yang sudah bercerai dengan ayahnya.

Hasil penelitian ini yaitu dua ibu tunggal dengan anak remaja menganut pola Authoritarian (otoriter), sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi Permissive (bebas) dan satu keluarga sisanya menganut pola komunikasi Authoritative (demokratis). Sehingga secara garis besar kebanyakan ibu tunggal dengan anak remajanya menganut pola komunikasi Authoritarian (otoriter). Dengan menerapkan pola komunikasi otoriter ini membuat anak merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia karena hubungan yang tidak baik akibat terlalu dikekang, kasar kaku dan keras sehingga berdampak buruk buat anak dalam penelitian ini ada yang memiliki rasa menyimpang suka terhadap sesama jenis dan ada juga yang berdampak sering membohongi ibu nya agar bisa dapat ijin keluar. sehingga menyebabkan hubungan interpersonal tidak baik dan mengakibatkan kualitas komunikasi interpersonal tidak baik juga dan tidak didukung peranan seorang ibu yang seharusnya dia lakukan pada anaknya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Ibu Tunggal, Anak Remaja

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja”(Studi Dekriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal dengan Anak Remaja Di Surabaya).

Penulis Menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan sangat terbatasnya ilmu yang penulis miliki serta kurangnya pengalaman dalam membuat skripsi. Meskipun demikian dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari Ir. H. Didiek Tranggono.Msi selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis selama menyelesaikan skripsi.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,antaranya :

1. Allah SWT, atas segala berkat dan rahmat yang tidak pernah henti selalu diberikan kepada penulis.
 2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
 3. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
 4. Ir. H. Didiek Tranggono.Msi. selaku dosen pembimbing magang penulis.
- Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan selama bimbingan.

5. Untuk kedua Orang Tuaku dan Keluarga cemara-ku, kakak, nenek, tante, dll thanks buat dukungan serta doa yang diberikan untuk kesuksesankuu dan meraih yang ku inginkan.
7. Herman Kurniawan, pacarku terima kasih untuk semangat dan bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini, you are my everything.
8. Andriani Novitasari, always beside me, di kost, di kampus, dimana-mana. Thanks untuk segalanya, teman sehidup semati banget.
9. Teman-teman UKM Giri Taruna Pers Mahasiswa yang memberi wawasan baru di dunia jurnalistik dan wawasan luas lainnya.
10. Genk riebbedth, Nadya, Ria, dan Andri lagi, terima kasih atas bantuan di saat-saat susah penulis, setidaknya kalian selalu bersamaku 3 tahun ini.
11. Genk Ibu-Ibu Arisan Management, thanks buat dukungan setidaknya kalian selalu memberi tawa dan untuk kesediannya menghapus kejenuhan.
12. Teman-teman seperjuangan, Bila dan Rya yang sama-sama mengerjakan skripsi dengan penuh semangat.

Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan. Akhirnya penulis berharap semoga penyusunan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyusunan skripsi ini.

Surabaya, 13 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Pengertian Komunikasi	13
2.1.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal	14
2.1.3 Pengertian Pola Komunikasi.....	16
2.1.4 Pengertian Keluarga	18

2.1.4.1 Komunikasi Keluarga	19
2.1.5 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga.....	22
2.1.5.1 Aspek-Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga.....	25
2.1.6 Remaja.....	28
2.1.7 Pengertian Orang Tua.....	31
2.1.7.1 Peran Ibu	31
2.1.7.1 Peran Anak	33
2.1.8 Pengertian Ibu Tunggal	34
2.1.9 Kerangka Berpikir	36
 BAB III ANALISA DAN PERANCANGAN SISTEM.....	38
3.1 Definisi Operasional Konsep	38
3.2 Operasional Konsep	41
3.2.1 Pola Komunikasi	41
3.2.2 Ibu Tunggal.....	43
3.3 Informan Penelitian	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4.1 Wawancara.....	45
3.4.2 Observasi	46
3.4.3 Studi Literatur	46
3.5 Teknik Analisis Data	47
 BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48

4.1	Definisi Operasional Konsep	48
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.1.2	Identitas Informan	50
4.2	Penyajian Data dan Analisis Data	53
4.2.1	Pola Komunikasi Authoritarian	55
4.2.2	Pola Komunikasi Permissive	65
4.2.3	Pola Komunikasi Authoritative.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		73
5.1	Kesimpulan	73
4.1	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN		77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Interview Guide Orang Tua.....	77
LAMPIRAN 2 : Interview Guide Anak.....	79
LAMPIRAN 3 : Hasil Wawancara Orang Tua Dan Kroscek Anak.....	81
LAMPIRAN 4 : Foto-Foto Hasil Wawancara.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama dilahirkan, manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya satu dengan yang lain saling membutuhkan. Untuk tetap melangsungkan kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar atau media komunikasi yang lain).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin communication dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy, 2002:3). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Dedy Mulyana, 2002:45).

Komunikasi juga sangat penting dalam keluarga. Komunikasi yang baik perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto. 2005:9).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan yang demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga.

Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolut, karena bersifat alami tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungannya (Hurlock, 1996:22). Kedua faktor tersebut merupakan tugas orang tua untuk melakukan pembinaan keluarganya dan menyikapi secara hati-hati masukan-masukan dari lingkungan masyarakat agar seorang anak yang masih memerlukan pembinaan

dengan baik dari orang tua tersebut dapat secara signifikan bertingkah laku sesuai dengan garis-garis keluarga atau dengan kata lain faktor internal didalam keluarga harus lebih dominan dari pada faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat. Keluarga atau orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, di mana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005: 218).

Remaja dalam mengambil keputusan juga membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal baik itu dari orang tua, keluarga dekat dan teman-temannya. Apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, kemungkinan remaja tersebut akan merasa dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, karena remaja yang diterima teman-teman sebayanya akan merasa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-teman sebayanya. Anak yang mulai tumbuh dalam fase remaja merupakan segmen perkembangan individu anak yang sangat penting, dimana pada masa ini remaja memiliki sifat tergantung (dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2001: 184). Pada masa remaja adalah suatu usia yang serba labil dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara (perasaan) dan rasio (logika), sifatnya coba-coba atau eksperimen sering muncul dan remaja

selalu ingin tahu terhadap hal-hal tanpa melihat apakah itu bersifat negative atau positif.

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

Namun fenomena dilapangan menunjukan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, lebih banyak anak hidup tanpa keberadaan ayah disampingnya. Ibu tunggal adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Pilihan menjadi seorang ibu tunggal dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu kematian pasangan, seorang ibu tunggal karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan. Namun jika mendapatkan pelayanan pendampingan/konseling yang tepat, ia dapat dengan mudah melalui masa-masa gelapnya sehingga tidak berlarut-larut memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu ibu tunggal yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian. Dibandingkan dengan kematian perceraian memiliki masalah yang lebih

serius lagi. Masalah besar yang ibu tunggal hadapi yaitu masalah emosional, masalah hukum (hak asuh dll), menjalin hubungan dengan mantan pasangan, masalah keuangan, masalah lingkungan, menghadapi anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana ibu tunggal akibat dari perceraian dapat membangun pola komunikasi yang baik dengan anaknya karena bagi anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lengkap lagi karena orang tuanya bercerai dapat memberi dampak psikologis yang kurang baik. Bagi anak-anak, masa-masa pasca berpisahannya kedua orang tua mereka merupakan masa yang kritis, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama lagi. Berbagai perasaan berkecamuk dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak ketika orang tuanya berpisah adalah tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua berpisah. Perasaan-perasaan itu, oleh anak dapat terwujud dalam bentuk perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi. Jika hal tersebut terjadi melewati batas normal maka anak bisa kehilangan kontrol, tak mampu lagi berpikir sehat. Kondisi terparah bila anak, terutama yang berusia remaja melampiaskan kekecewaan pada obat-obatan terlarang, atau

memilih jalan paling buruk yaitu bunuh diri.

(http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_ortunggal.htm)

Bagi anak yang gagal beradaptasi, maka ia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut mengalami stres dan trauma setelah dewasa, seperti menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan lawan jenis.

Menurut Holmes dan Rahe, sebagaimana ditulis e-psikologi.com, perceraian adalah salah satu penyebab stres

(http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_ortunggal.htm)

Pakar ahli jiwa AS, DR Stephen Duncan, dalam tulisannya berjudul *The Unique Strengths of Single-Parents Families* mengungkapkan bahwa pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin orang tua tunggal adalah masalah anak. Anak, akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. “Hasil riset menunjukkan bahwa anak dikeluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal, rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh”

(http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=183356&kat_id=311&kat_id1=&kat_id2=)

Keberadaan orang tua lengkap dengan ibu tunggal akan berbeda, jika orang tua lengkap menjadi dua figur bagi anak, sedangkan ibu tunggal akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi modeling bagi anak. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orang

tua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu. Dalam proses inilah peran komunikasi antara ibu tunggal dengan anak harus berperan secara aktif, sebagai ibu tunggal tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materiil saja tetapi juga para orang tua tersebut harus memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tersebut.

Dengan begitu gagal atau berhasilnya sebuah komunikasi antara orang tua dengan anak terdapat suatu pola komunikasi yang diterapkan antara orang tua dengan anak menurut Yusuf (2001 : 51 -52) : Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan) Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengaruskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan pihak dari anak muda itu sendiri sifatnya mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah di atur, terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan serta tidak bersahabat. Dari segi positifnya, anak yang cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan ibu tunggal, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang ibu tunggal, anak bersikap dan bertindak lain.

Permissive (cenderung berperilaku bebas) ,Dalam hal ini sikap acceptance orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak

yang mempunyai sikap implusif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan mempunyai prestasi yang rendah. Sifat pola komunikasi ini segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan ibu tunggal. Ibu tunggal menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan ibu tunggal. Dari segi negatif, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara tanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Authoritatif (cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan), dalam hal ini sikap acceptance antara orang tua dengan anak kontrolnya sangat tinggi, bersikap reponsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya atau pertanyaanya, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Sedangkan anak yang bersifat bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi. Kedudukan ibu tunggal dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan ibu tunggal dan dapat dipertanggung jawabkan. Akibat positif dari pola komunikasi ini anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang

lain, bertanggung jawab, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung sedikit demi sedikit mengurangi kewibawaan otoritas ibu tunggal.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan ibu tunggal sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam keluarga. Sehingga perhatian ibu tunggal terhadap anaknya berkurang (Yusuf, 2001:45). Ibu tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan perilaku anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya (Frankl, 1972). Di satu sisi diyakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak.

Perlakuan ibu terhadap anak dan faktor lingkungan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perilaku anak. Mianda (2002) berpendapat bahwa ibu tunggal cenderung memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan akhirnya menjadikan anak berperilaku menyimpang.

Perlakuan ibu terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak yang berupa komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Umumnya komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya personal contact. Kasih sayang dan kehangatan ibu menjadi dasar terbentuknya hubungan yang menyenangkan dalam komunikasi. Suasana menyenangkan dan hangat menjadi dasar perkembangan emosi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri.

Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah ibu tunggal di Indonesia makin meningkat, banyaknya permasalahan besar yang terjadi karena perceraian dan mengingat komunikasi seorang ibu tunggal bisa diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku anak remaja, maka fokus pada penelitian ini adalah ibu tunggal akibat dari perceraian dengan pasangannya kurang dari sepuluh tahun.

Menurut Sarwono (2004:14) Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia. Seharusnya pada usia ini, anak harus menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan kualifikasi usianya. Berbeda halnya dengan sebagian anak dalam asuhan ibu tunggal ini yang kata masyarakat setempat menyatakan bahwa anak yang di asuh dalam asuhan seorang ibu tunggal pastilah tumbuh dengan penyimpangan perilaku yang selalu melekat pada diri anak di sebabkan ketidak mampuan ibu dalam mendidik dan membekali moral pada anak-anaknya, dikarenakan tidak adanya ayah yang pada hakikatnya adalah penanggung jawab keluarga.

Jika memang demikian halnya, diperlukan perhatian khusus pada cara mendidik oleh para ibu tunggal agar anak-anaknya bisa tumbuh sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua pada umumnya, yaitu anak bisa bersikap santun kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih mudah, membiasakan bergaul dengan perilaku yang terpuji, juga tumbuh dan berkembang tanpa menyalahi norma-norma dan aturan yang ada. Maka dari itu, untuk mematahkan argumen-argumen masyarakat setempat, sejak dini para ibu tunggal harus mampu

menanamkan perilaku religius pada anak-anaknya sehingga anak mampu berkembang sesuai apa yang diharapkan oleh para orang tua.

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tua saling terbuka. Anak yang terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri dengan apa adanya, memiliki freedom to be and to fail environment, akan lebih santai dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan karena biasanya membicarakan kepada orang tua, tanpa dibayang-bayangi rasa ketakutan, rasa malu, ataupun perasaan bersalah karena tidak mempunya sang remaja untuk memenuhi harapan dari orang tua (www.e-psikologi.com).

Dengan adanya pola komunikasi yang salah antara ibu tunggal dengan anak maka akan menimbulkan kesalah pahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang sebaiknya dilakukan ibu tunggal adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara ibu tunggal dengan anak. Menurut Effendy (2008 : 8), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat-nasehat yang dilontarkan oleh ibu tunggal tersebut tidak dianggap angin lalu.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya. Sebab daerah ini mempunyai komposisi penduduk yang heterogen. Surabaya diasumsikan sebagai daerah yang memiliki perkembangan yang tinggi. Selain itu surabaya merupakan kota

metropolis dan kota terbesar kedua setelah Jakarta dilihat dari padatnya penduduk dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi.

Dalam hal ini peneliti ingin sekali mengungkapkan dan meneliti tentang bagaimana sebaiknya pola komunikasi yang baik antara ibu tunggal dengan anak remaja di Surabaya yang peneliti fokuskan karena perceraian.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimanakah pola komunikasi ibu tunggal dengan anak remaja di Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi ibu tunggal dengan anak remaja di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan tambahan pemikiran untuk ilmu komunikasi terutama topik bahasan yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap pola komunikasi ibu tunggal dengan anak remaja di Surabaya

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya ibu tunggal dalam membangun pola komunikasi dengan anak remaja di Surabaya.